



PERAN SUNGAI MUSI DAN EKOSISTEM LAHAN BASAH DALAM MENDUKUNG PERDAGANGAN, TRANSPORTASI, SERTA PERKEMBANGAN EKONOMI KERAJAAN SRIWIJAYA

Afifah Anggraini¹, Sani Safitri², Rani Oktapiani³

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Sriwijaya, Palembang

Email : afifahanggraini04@gmail.com

ABSTRACT : During the 7th and 9th centuries AD, the trade, transportation, and economic growth of the Srivijaya Empire were all aided by the Musi River and its adjacent wetland ecology. The Musi River served as a major transportation route between the interior of Sumatra and the coast, as well as an international trade route across the Strait of Malacca. This allowed goods such as spices, forest products, and agricultural products to move freely. Many natural resources, including fish, agricultural products, and timber, were abundant in the wetland ecosystem and were valuable commodities in trade. The wetlands also provided food security and irrigation systems, and were important settlement sites that could adapt to changing environmental conditions. The important role of the Musi River and wetlands in supporting the economic, social, and cultural development of Srivijaya and strengthening its position as an important maritime kingdom in Southeast Asia is examined in this paper using a literature review methodology.

Keywords : Musi River, Wetland Ecosystem, Srivijaya Empire

ABSTRAK : Selama abad ke-7 dan ke-9 Masehi, perdagangan, transportasi, dan pertumbuhan ekonomi Kerajaan Sriwijaya semuanya dibantu oleh Sungai Musi dan ekologi lahan basah yang berdekatan. Sungai Musi berfungsi sebagai jalur transportasi utama antara pedalaman Sumatera dan pesisir, serta jalur perdagangan internasional melintasi Selat Malaka. Hal ini memungkinkan barang dagangan seperti rempah-rempah, hasil hutan, dan hasil pertanian bergerak bebas. Banyak sumber daya alam, termasuk ikan, hasil pertanian, dan kayu, melimpah di ekosistem lahan basah dan merupakan komoditas berharga dalam perdagangan. Lahan basah juga menyediakan ketahanan pangan dan sistem irigasi, dan merupakan lokasi pemukiman penting yang dapat beradaptasi dengan perubahan kondisi lingkungan. Peran penting Sungai Musi dan lahan basah dalam mendukung pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya Sriwijaya serta memperkuat posisinya sebagai kerajaan maritim penting di Asia Tenggara diperiksa dalam makalah ini menggunakan metodologi studi literatur.

Kata kunci : Sungai Musi, Ekosistem Lahan Basah, Kerajaan Sriwijaya



A. PENDAHULUAN

Sungai berfungsi sebagai sumber air utama untuk kebutuhan rumah tangga dan irigasi pertanian, serta jalur transportasi dan pusat kegiatan sosial dan ekonomi, sungai sangat penting bagi perkembangan suatu peradaban. Sungai menyediakan air bersih yang dibutuhkan untuk pertanian dan kehidupan manusia, sehingga masyarakat dapat membangun sistem irigasi yang meningkatkan produksi pangan. Selain itu, sungai berfungsi sebagai jalur transportasi alami yang menghubungkan berbagai wilayah, sehingga mendorong perdagangan lintas wilayah dan pertukaran budaya. Sungai yang menyediakan akses perdagangan dan tanah yang subur memungkinkan banyak peradaban besar dunia untuk berkembang, termasuk Mesir di sepanjang Sungai Nil, Mesopotamia antara Sungai Efrat dan Tigris, dan peradaban Lembah Indus. Selain itu, sungai berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya, menjadi tempat berlangsungnya adat istiadat dan upacara. Sungai terus menjadi sumber kehidupan yang penting dan landasan pengembangan peradaban manusia, meskipun fungsinya terus berkembang.

Sungai Musi adalah sungai utama yang membelah Kota Palembang dan menjadi nadi kehidupan masyarakat sejak masa Kerajaan Sriwijaya (abad VII-IX Masehi) hingga masa Kesultanan Palembang dan era modern. Sungai ini berfungsi sebagai jalur transportasi utama yang menghubungkan wilayah pedalaman Sumatera dengan pesisir dan jalur perdagangan internasional melalui masyarakat Selat Malaka (Wulandari & Seprina, 2023). Kegiatan ekonomi juga didukung secara substansial oleh ekologi lahan basah di sekitar Sungai Musi. Lahan basah ini menyediakan bahan baku untuk kebutuhan rumah tangga dan komersial, serta sumber makanan termasuk ikan dan hasil pertanian yang subur. Lebih jauh lagi, lahan basah berfungsi sebagai area utama untuk tempat tinggal, yang memungkinkan daerah untuk membuat rencana tata ruang yang dapat beradaptasi dengan perubahan keadaan lingkungan seperti banjir musiman. Keberlanjutan sumber daya alam di wilayah ini bergantung pada keseimbangan ekologi, yang sebagian dilestarikan oleh keberadaan lahan basah.

Salah satu kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara dan nusantara adalah Kerajaan Sriwijaya. Pada masa jayanya, yaitu pada abad ke-7 hingga abad ke-10 Masehi, kerajaan ini berpusat di Palembang. Karena menjadi pusat perdagangan di kawasan Selat Malaka pada saat itu, wilayah Palembang masih dianggap penting secara strategis meskipun letaknya cukup jauh di pedalaman. Selain memiliki lokasi yang strategis, Kerajaan Sriwijaya pada saat itu terkenal sebagai penghasil sejumlah barang penting yang dibutuhkan para pedagang, terutama dari Tiongkok, India, dan Arab (Utama, 2021).

B. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini untuk mengidentifikasi peran sungai musu dan ekosistem lahan basah dalam mendukung perdagangan, transportasi, serta perkembangan ekonomi kerajaan sriwijaya pada abad ke VII-IX.



C. METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, peneliti menggunakan metodologi studi literatur. Langkah-langkah yang dilakukan dalam metode studi literatur antara lain mengumpulkan informasi dari perpustakaan, membaca dan mencatat, serta mengorganisasikan bahan penelitian (Zed, 2008:3) Dengan menggunakan sumber terpercaya seperti buku, makalah jurnal, dan laporan penelitian, informasi dikumpulkan untuk penelitian ini.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Mengingat ibu kota Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai atau perairan lainnya, ada alasan kuat untuk percaya bahwa kerajaan itu mampu memerintah wilayah laut yang cukup besar, didukung oleh kekuatan angkatan lautnya yang besar. Penemuan Prasasti Kedukan Bukit di Palembang diawali dengan informasi tentang kekuatan dan kewibawaan Sriwijaya sebagai penguasa laut yang dapat diandalkan dan terkenal dengan kerajaan maritimnya (Boechari, 1993) Dalam catatan I-tsing disebutkan bahwa Fho-shih (Sriwijaya) berada di sebelah tenggara Melayu (Jambi) dan terletak di tepi sungai yang cukup besar, yaitu Sungai Musi saat ini. Menurut penelitian I-tsing, pusat Kerajaan Sriwijaya terletak di tepi sungai besar, yaitu Sungai Musi, yang letaknya agak aneh di sebelah tenggara wilayah Melayu (Muljana, 2006)Perekonomian Kerajaan Sriwijaya terkenal di seluruh nusantara karena perdagangan baharinya. Kerajaan Sriwijaya terkenal dengan kekayaan alamnya yang melimpah di samping posisinya yang menguntungkan sebagai jalur pelayaran perdagangan internasional. Dengan kekuasaannya yang sangat besar, Kerajaan Sriwijaya secara aktif memantau atau mengendalikan lalu lintas pelayaran sekaligus mempertahankan hak eksklusif untuk berdagang di seluruh nusantara (Sholeh, 2017).

Kekayaan dan perluasan ekonomi Kerajaan Sriwijaya dimungkinkan oleh Sungai Musi yang menjadi urat nadi kehidupan. Deretan pelabuhan berjejer di sepanjang sungai, memberikan para pedagang akses tak terbatas ke berbagai pasar. Selain berfungsi sebagai jalur transit, sungai ini juga berfungsi sebagai corong yang menghubungkan Sriwijaya dengan wilayah laut lainnya, meningkatkan kehidupan sehari-hari dengan barang dagangan dan keragaman budaya. Identitas Sriwijaya sangat dipengaruhi oleh penggunaan Sungai Musi sebagai jalur perdagangan. Kerajaan ini terkenal sebagai pusat perdagangan penting selain sebagai pusat kekuasaan politik. Sungai Musi adalah bukti bisu kebesaran Sriwijaya dalam konteks perdagangan regional dan global sepanjang masa, karena sungai ini tidak hanya mengalirkan air tetapi juga kehidupan dan kemakmuran (Susilo, dkk. 2023)

Sungai Musi berfungsi sebagai jalur utama transportasi, yang memungkinkan pergerakan produk pertanian, hasil hutan, dan rempah-rempah dari pedalaman ke pelabuhan internasional di sepanjang pantai. Proses distribusi dipercepat dan jaringan perdagangan Sriwijaya diperluas ke wilayah Asia Tenggara lainnya melalui keberadaan pelabuhan di sepanjang sungai. Lebih jauh lagi, Sungai Musi berkontribusi pada pengembangan ekonomi



lokal dengan menghubungkan masyarakat dan pusat industri di wilayah rawa pasang surut. Banyak sumber daya alam, termasuk ikan, kayu, dan barang-barang pertanian, yang melimpah di ekologi lahan basah di sekitar Sungai Musi dan merupakan komoditas penting dalam perdagangan Sriwijaya. Lumbung pangan kerajaan ini terbentuk dari tepian sungai dan rawa yang subur, yang mendukung pertanian berkelanjutan. Lebih jauh lagi, lahan basah mendukung sistem irigasi persawahan dan menyediakan air bersih untuk kebutuhan penduduk, yang meningkatkan stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan Sriwijaya.

E. KESIMPULAN

Telah dibuktikan bahwa perkembangan Kerajaan Sriwijaya pada abad ketujuh dan kesembilan Masehi sangat dipengaruhi oleh Sungai Musi dan ekosistem lahan basah yang mengelilinginya. Selain berfungsi sebagai sarana utama transit antara wilayah pedalaman dan pesisir, Sungai Musi juga merupakan pusat utama perdagangan dan pengiriman barang-barang penting ke pasar global. Selain menyediakan kekayaan sumber daya alam dan memastikan ketahanan pangan, ekosistem lahan basah berfungsi sebagai fondasi ekonomi lokal. Dengan adanya pelabuhan di Sungai Musi, jaringan perdagangan Sriwijaya diperluas ke Asia Tenggara dan distribusi produk pun dipercepat.. Dengan demikian, Sungai Musi dan rawa-rawa di sekitarnya menjadi landasan kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi Sriwijaya, yang memperkuat kedudukannya sebagai negara maritim yang penting baik secara domestik maupun global.

DAFTAR PUSTAKA

- Boechari, Prasasti Kedukan Bukit: sebagai acuan hari jadi kota Palembang, Palembang, Departemen Pendidikan, Kebudayaan dan Museum Negeri Sumatera Selatan Balaputra Dewa, 1993, hlm. 1-2
- Muljana, S. (2006). *Sriwijaya*. LKIS PELANGI AKSARA.
- Sholeh, K. (2017). Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke 7 Masehi. *Jalur Pelayaran dan Perdagangan Sriwijaya Pada Abad Ke-7 Masehi Kabib Sholeh Manfaat Sumber Daya Arkeologi di Situs Lesung Batu, Kecamatan Rawas Ulu, Kabupaten Musi Rawas Utara*, 63.
- Susilo, N. A., Wulandari, E., & Sholeh, K. (2023). Peranan Sungai Musi dalam Perdagangan Masa Sriwijaya Abad Ke VII-IX. *Bandar Maulana: Jurnal Sejarah Kebudayaan*, 28(2), 35-42.
- Utama, N. J. (2021). Hegemoni Maritim dan Militer Kerajaan Sriwijaya di Kawasan Asia Tenggara Abad 7-10 M. *Yupa: Historical Studies Journal*, 5(2), 78-90.
- Wulandari, N. S. ., & Seprina, R. . (2023). PERANAN SUNGAI MUSI SEBAGAI JALUR PEREKONOMIAN DI MASA KESULTANAN PALEMBANG DARUSALLAM (1659-1714) SEBAGAI BAHAN AJAR DI SMAN 1 MUARO JAMBI. *Dewaruci: Jurnal Studi Sejarah Dan Pengajarannya*, 2(2), 47–61.